

## **PENDIDIKAN NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU INTOLERAN DI KALANGAN REMAJA**

**Hilma Hilwana<sup>1</sup>, Aji Nugroho Wibowo<sup>2</sup>, Aulia Li Utami Zahra<sup>3</sup>, Nabila Fitri Aulia<sup>4</sup>**

[hilmahilwana@gmail.com](mailto:hilmahilwana@gmail.com)<sup>1</sup>, [ajinugrohowibowo96@gmail.com](mailto:ajinugrohowibowo96@gmail.com)<sup>2</sup>, [auliaaa6751@gmail.com](mailto:auliaaa6751@gmail.com)<sup>3</sup>,

[nabila0706311@gmail.com](mailto:nabila0706311@gmail.com)<sup>4</sup>

**Universitas Pamulang**

### **ABSTRAK**

Perilaku intoleran di kalangan remaja menjadi isu yang semakin mengemuka dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Pendidikan nilai Pancasila dipandang sebagai strategi preventif yang penting untuk memperkuat sikap toleran, inklusif, dan moderat pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pendidikan nilai Pancasila sebagai upaya pencegahan perilaku intoleran melalui sintesis literatur penelitian empiris dan konseptual yang dipublikasikan pada periode 2019–2025. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan systematic narrative review, melibatkan seleksi artikel dari database nasional dan internasional (SINTA, Scopus, Google Scholar, DOAJ) serta laporan lembaga resmi seperti SETARA Institute. Hasil sintesis menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran Pancasila yang bersifat aktif partisipatif seperti Value Clarification Technique, dialog antar-kelompok, dan project-based learning secara konsisten meningkatkan indikator kognitif, afektif, dan konatif terkait toleransi. Integrasi nilai Pancasila dalam kultur sekolah dan kegiatan pengalaman nyata terbukti memperkuat perubahan sikap remaja. Peran guru sebagai teladan serta literasi digital sebagai penyeimbang paparan informasi intoleran juga menjadi faktor kunci. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan nilai Pancasila memiliki potensi preventif yang kuat terhadap perilaku intoleran apabila diimplementasikan secara sistemik, kontekstual, dan didukung kapasitas guru serta lingkungan sekolah yang inklusif. Temuan ini memberikan rekomendasi bagi pengembang kurikulum dan membuat kebijakan untuk memperkuat desain pembelajaran nilai yang berbasis bukti dan responsif terhadap dinamika sosial-digital remaja.

**Kata Kunci:** Perilaku Intoleran, Pendidikan Pancasila, Sikap Toleransi, Remaja Indonesia.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan berkelanjutan dalam mewujudkan hidup bersama yang rukun dan inklusif. Nilai-nilai Pancasila seharusnya menjadi landasan normatif dan praktis bagi proses pendidikan kewarganegaraan yang menumbuhkan sikap toleran dan menghormati perbedaan. Namun, terlepas dari legitimasi historis dan konstitusionalnya, internalisasi nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda belum selalu konsisten dan efektif, sehingga keberlanjutan sikap kebangsaan yang inklusif memerlukan perhatian ilmiah dan praktik pendidikan yang terstruktur (Andani, 2024).

Perilaku intoleran di kalangan remaja bukan sekadar problem abstrak: bukti empiris terkini menunjukkan pola yang perlu direspon secara sistemik. Survei nasional yang dilakukan SETARA Institute pada 2023 terhadap hampir 1.000 pelajar SMA di beberapa kota menunjukkan bahwa sekitar 70,2% tergolong toleran, tetapi terdapat proporsi signifikan siswa yang masuk kategori intoleran pasif (24,2%), intoleran aktif (5,0%), dan sedikit persentase yang berpotensi terpapar paham ekstremisme (SETARA Institute, 2023). Temuan tersebut menandakan bahwa meskipun mayoritas remaja menunjukkan toleransi dasar, ada kelompok rentan yang rawan pergeseran ke sikap intoleran.

Konteks sekolah sebagai arena sosialisasi utama bagi remaja menempatkan institusi pendidikan pada posisi strategis dalam pencegahan intoleransi. Penelitian survei pada siswa SMA dan SMP di berbagai daerah memperlihatkan variasi tingkat toleransi yang

dipengaruhi praktik pembelajaran, peran guru, serta kegiatan ekstrakurikuler; praktik pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan terbukti berkorelasi positif dengan sikap toleran siswa (Maitsaa Rifani et al., 2022). Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang sistemik menjadi langkah penting untuk menekan laju perilaku intoleran.

Era digital dan arus informasi yang cepat menambah kompleksitas pembentukan sikap remaja. Paparan terhadap ujaran kebencian, disinformasi, dan narasi eksklusif lewat media sosial dapat mempercepat normalisasi sikap intoleran bila tidak diseimbangkan oleh pendidikan nilai yang kritis dan berbasis literasi digital. Kajian implementasi Pendidikan Pancasila pada era digital menekankan kebutuhan kolaborasi antara guru, kurikulum, dan literasi media untuk memperkuat daya tahan kognitif dan afektif remaja terhadap ideologi sempit (Andani, 2024).

Bukti intervensi di tingkat sekolah menunjukkan bahwa program-program yang menggabungkan pembelajaran nilai, dialog antar-kelompok, dan aktivitas kebudayaan menghasilkan peningkatan sikap inklusif. Studi implementasi program moderasi dan toleransi di sekolah menengah menunjukkan bahwa kurikulum yang memberi ruang bagi dialog antar-umat dan praktik multikultural mampu meningkatkan sikap saling menghargai dan mengurangi prasangka (Pahlawi et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan nilai Pancasila tidak cukup hanya berupa muatan teoritis, tetapi memerlukan desain pembelajaran yang aplikatif.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, penguatan profil Pelajar Pancasila dan pengintegrasian nilai-nilai Pancasila ke dalam praktik pembelajaran menjadi arahan penting bagi pengembangan karakter siswa. Evaluasi program pembelajaran berbasis nilai di beberapa sekolah menunjukkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan kegiatan nyata (project-based learning, diskusi kasus, dan pelayanan masyarakat) lebih efektif membentuk sikap toleran ketimbang pendekatan ceramah semata (Mutmainnah et al., 2024). Oleh karena itu, strategi kurikuler dan pedagogis perlu disesuaikan untuk menghasilkan perubahan sikap yang berkelanjutan.

Selain strategi pedagogis, peran guru sebagai teladan dan fasilitator dialog berperan signifikan. Penelitian-penelitian lapangan mengindikasikan bahwa kompetensi guru dalam pendidikan nilai, kemampuan memfasilitasi diskusi multikultural, dan penerapan praktik inklusif di kelas berkorelasi kuat dengan tingkat toleransi siswa (Rifani et al., 2022; Mutmainnah et al., 2024). Peningkatan kapasitas guru menjadi syarat mutlak agar nilai Pancasila tidak hanya tercantum pada kurikulum, melainkan hidup dalam interaksi keseharian di sekolah.

Urgensi penelitian ini muncul dari kombinasi temuan empiris dan kebutuhan kebijakan: pertama, ada kelompok remaja yang tetap rentan terhadap intoleransi meskipun mayoritas toleran; kedua, transformasi lingkungan informasi dan sosial memerlukan strategi pendidikan yang adaptif; ketiga, bukti awal intervensi pendidikan menunjukkan potensi hasil yang positif tetapi memerlukan evaluasi yang sistematis, khususnya di tingkat remaja yang sedang membentuk identitas sosial (SETARA Institute, 2023; Pahlawi et al., 2025). Oleh karena itu, kajian yang mengevaluasi efektivitas pendidikan nilai Pancasila sebagai upaya preventif terhadap perilaku intoleran pada remaja adalah relevan dan mendesak.

Penelitian ini diharapkan mengisi gap literatur dengan memberi bukti kuantitatif dan kualitatif tentang mekanisme bagaimana internalisasi nilai Pancasila (melalui kurikulum, praktik guru, dan kegiatan sekolah) berdampak pada dimensi-dimensi toleransi remaja

(kognitif, afektif, dan konatif). Hasilnya akan memberi dasar rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan sekolah dan pembuat kurikulum untuk merancang intervensi yang berbasis bukti dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian mengenai Pendidikan Nilai Pancasila sebagai upaya pencegahan perilaku intoleran di kalangan remaja bukan hanya relevan secara akademik, melainkan penting bagi keberlanjutan kohesi sosial Indonesia. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap upaya preventif yang konkret sehingga menguatkan peran sekolah, meningkatkan kapasitas pendidik, dan menyusun modul pendidikan nilai yang responsif terhadap dinamika sosial-digital peserta didik.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Faktor Pembentukan Perilaku Remaja**

Remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang sangat cepat. Secara psikologis, remaja sedang memasuki tahap pembentukan identitas, di mana mereka mulai mencari jati diri, mencoba berbagai peran sosial, dan berusaha memperoleh pengakuan dari lingkungan sebayanya (Santrock, 2019). Pada tahap ini, perkembangan kognitif mereka telah mencapai kemampuan berpikir abstrak, namun kontrol emosi serta kemampuan mengambil keputusan masih belum sepenuhnya matang. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk tekanan kelompok dan paparan informasi yang tidak sepenuhnya dapat mereka kritis.

Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan perilaku remaja. Pola asuh yang demokratis, komunikasi terbuka, dan keteladanan nilai toleransi dari orang tua mampu menumbuhkan kemampuan remaja untuk menghargai perbedaan. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif, intoleran, atau sikap menutup diri terhadap keberagaman (Gunarsa, 2018). Selain keluarga, sekolah juga memainkan peran signifikan sebagai agen sosialisasi kedua. Lingkungan sekolah yang inklusif, budaya sekolah yang menghargai keberagaman, serta interaksi positif dengan guru dan teman sebaya dapat memperkuat perkembangan moral anak.

Pada era digital, media sosial dan teknologi informasi menjadi faktor eksternal yang sangat dominan. Remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka di ruang digital, sehingga terpapar pada berbagai bentuk konten, baik positif maupun negatif. Paparan konten intoleran, ujaran kebencian, atau narasi ekstrem dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka, terutama apabila tidak disertai kemampuan literasi digital yang memadai (Livingstone & Helsper, 2020). Sementara itu, algoritma media sosial sering kali memperkuat bias dan sudut pandang tertentu, membuat remaja lebih mudah terjebak dalam ruang gema (echo chamber) yang mempersempit keragaman perspektif. Oleh karena itu, pembentukan perilaku remaja merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, sosial, dan teknologi yang saling berhubungan.

### **Langkah Pencegahan Perilaku Intoleran melalui Penerapan Nilai Pancasila**

Penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi strategi penting dalam mencegah munculnya perilaku intoleran di kalangan remaja. Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, Pancasila memuat nilai fundamental seperti kemanusiaan, persatuan, penghormatan terhadap perbedaan, dan prinsip musyawarah yang sangat relevan dalam membangun sikap sosial yang harmonis. Upaya pencegahan intoleransi melalui Pancasila tidak hanya

dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pada level pembelajaran, guru dapat menginternalisasikan nilai Pancasila melalui penyajian materi kontekstual yang berkaitan dengan isu-isu keberagaman, konflik sosial, dan hak asasi manusia. Remaja diajak untuk menganalisis kasus nyata, mendiskusikan perbedaan pendapat, dan menemukan solusi bersama berdasarkan prinsip kemanusiaan dan keadilan. Proses ini tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membangun sensitivitas sosial dan empati terhadap kelompok lain. Selain itu, keteladanan guru sangat penting, karena perilaku guru yang inklusif, menghargai keberagaman agama dan budaya, serta adil terhadap semua siswa dapat menjadi model nyata bagi remaja dalam membangun sikap toleran.

Lingkungan sekolah dapat memperkuat pencegahan intoleransi melalui program-program kolaboratif seperti kegiatan lintas budaya, forum dialog antaragama, atau proyek layanan masyarakat (service learning). Kegiatan ini memberi kesempatan bagi remaja untuk berinteraksi langsung dengan kelompok berbeda sehingga mereka dapat mengalami keberagaman secara positif. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terarah dan didukung nilai moral dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan sikap saling menghargai (Nugroho & Sari, 2021).

Selain di sekolah, keluarga dan masyarakat juga berperan dalam memperkuat internalisasi nilai Pancasila. Keluarga yang menumbuhkan komunikasi terbuka dan menanamkan nilai kemanusiaan sejak dulu akan membentuk fondasi karakter yang kuat pada remaja. Masyarakat pun perlu menyediakan ruang sosial yang aman, inklusif, dan bebas dari ujaran kebencian. Penerapan nilai Pancasila bersifat preventif karena membangun kesadaran moral yang membuat remaja mampu menolak ajakan atau pengaruh intoleransi dari luar. Dengan demikian, internalisasi nilai Pancasila secara konsisten dalam berbagai lingkungan dapat menjadi benteng kuat dalam mencegah perilaku intoleran di kalangan remaja.

### **Peran Pendidikan Pancasila**

Pendidikan nilai Pancasila dapat dipahami sebagai proses pembelajaran dan sosialisasi nilai-nilai dasar kebangsaan (Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, serta Keadilan Sosial) yang bertujuan membentuk sikap, pengetahuan, dan perilaku kewargaan yang inklusif. Secara konseptual, pendidikan nilai berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi politik-kewargaan yang menanamkan norma-norma kolektif dan kompetensi afektif pada individu muda sehingga mampu menghargai perbedaan dan menolak prasangka (Andani, 2024). Dalam kerangka teori pendidikan moral dan pembelajaran nilai, pendekatan seperti Value Clarification Technique (VCT) dan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) menekankan pengembangan aspek kognitif (pemahaman nilai), afektif (sikap dan empati), serta konatif (niat dan perilaku) siswa merupakan komponen yang penting untuk mencegah internalisasi narasi intoleran (Mutmainnah et al., 2024). Teori sosialisasi sekolah juga menempatkan guru, kurikulum, dan iklim sekolah sebagai agen utama yang mentransmisikan dan mereproduksi nilai-nilai Pancasila; tanpa pengelolaan pedagogis dan kapasitas guru yang memadai, internalisasi nilai cenderung bersifat formalitas dan kurang berdampak pada perubahan sikap nyata (Capacitarea study; Maharani, 2022).

Bukti empiris 5 tahun terakhir mendukung efektivitas intervensi pendidikan nilai yang terstruktur dalam meningkatkan sikap toleran remaja. Survei lapangan nasional oleh

SETARA Institute (2023) menggambarkan adanya kelompok remaja yang masih rentan menjadi intoleran, sehingga menegaskan kebutuhan intervensi preventif berbasis sekolah. Studi kuantitatif dan tindakan kelas (CAR) yang menerapkan model VCT dan modul pembelajaran Pancasila melaporkan peningkatan signifikan pada aspek afektif dan perilaku toleransi siswa setelah intervensi (Mutmainnah et al., 2024; Putri, 2024). Kajian kualitatif yang menelaah implementasi pendidikan Pancasila pada era digital juga menegaskan perlunya integrasi literasi media dalam pengajaran nilai, karena paparan uj aran kebencian dan disinformasi berpotensi mengikis nilai toleransi bila tidak disertai pendidikan nilai yang kritis dan kontekstual (Andani, 2024). Ringkasan temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila yang aplikatif menggabungkan teknik klarifikasi nilai, dialog antar-kelompok, dan kegiatan pengalaman sosial yang memiliki potensi preventif terhadap perilaku intoleran pada remaja, namun memerlukan penguatan kapasitas guru, kurikulum yang kontekstual, dan dukungan kebijakan sekolah untuk memastikan keberlanjutan efeknya.

### **Strategi pembelajaran Pancasila**

Pendidikan Pancasila dapat didefinisikan sebagai upaya sistemik untuk menginternalisasi nilai-nilai ideologis bangsa seperti ketuhanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial melalui proses pembelajaran, sosialisasi, dan pembudayaan dalam konteks sekolah maupun masyarakat. Konsep ini menekankan bahwa pembelajaran bukan hanya transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap (afektif) dan perilaku (konatif) berdasarkan nilai-nilai Pancasila, agar siswa tidak sekadar tahu “apa itu Pancasila”, tetapi hidup dan mengamalkan nilai-nilainya dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks teori pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan, pendekatan nilai (value education) dan pendidikan karakter menjelaskan bahwa nilai-nilai luhur harus diajarkan secara terintegrasi dalam kurikulum dan praktik sekolah, serta dibina melalui teladan guru, lingkungan sekolah, dan pengalaman belajar aktif, bukan sekadar hafalan.

Strategi pembelajaran Pancasila yang inovatif dan kontekstual efektif dalam membentuk karakter dan sikap toleran siswa. Misalnya, penelitian oleh Alfarez & El Faisal (2024) di SMA Sriwijaya Negara menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Pancasila secara aktif melalui metode diskusi, refleksi nilai, dan interaksi kontekstual serta terbukti meningkatkan sikap toleransi siswa. Selanjutnya, Okta Rinda, Hambali & Haryono (2024) menemukan pengaruh positif pendidikan Pancasila terhadap karakter toleransi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sentajo Raya melalui analisis kuantitatif. Di tingkat pendidikan dasar, studi Za'diyah et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknik pembelajaran kreatif seperti narasi, permainan, dan seni dapat membantu siswa SD memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam. Dengan demikian, teori pendidikan karakter, value education, dan pendidikan kewarganegaraan mendapatkan validasi empiris bahwa strategi pembelajaran Pancasila yang kontekstual, partisipatif, dan kreatif menjadi kunci efektivitas dalam membentuk karakter toleran dan kewarganegaraan inklusif di kalangan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) dengan tujuan mensintesis dan menganalisis bukti empiris dan konseptual terkait peran pendidikan

nilai Pancasila dalam pencegahan perilaku intoleran pada kalangan remaja. Pendekatan yang dipilih bersifat deskriptif-analitik dan mengadopsi prosedur systematic narrative review untuk memastikan keterlacakkan metode pencarian dan ketajaman sintesis temuan.

### **Sumber Data**

Sumber data primer berupa artikel penelitian empiris, artikel kajian, laporan lembaga, dan buku akademik yang relevan dengan topik. Basis data elektronik yang ditelusuri meliputi portal jurnal nasional dan internasional seperti SINTA/Garuda, Google Scholar, Scopus, DOAJ, ERIC, serta perpustakaan institusi universitas. Selain itu, laporan lembaga riset dan survei nasional (misalnya SETARA Institute) turut digunakan sebagai sumber data empiris sekunder apabila relevan.

### **Rentang Waktu dan Bahasa**

Kajian difokuskan pada literatur yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2019–2025 untuk menangkap perkembangan empiris dan kebijakan terbaru dalam lima tahun terakhir. Literatur berbahasa Indonesia dan Inggris dimasukkan, sedangkan publikasi dalam bahasa lain dikecualikan kecuali memiliki abstrak berbahasa Inggris yang memadai.

### **Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Kriteria inklusi: (1) artikel penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, mixed-methods) atau kajian konseptual yang membahas pendidikan Pancasila, pendidikan nilai, pembelajaran toleransi, atau intervensi sekolah terkait intoleransi pada remaja; (2) dipublikasikan pada 2019–2025; (3) terbit di jurnal bereputasi (diprioritaskan jurnal terindeks SINTA, Scopus, atau terbitan akademik resmi) atau laporan lembaga riset terverifikasi; (4) tersedia teks penuh atau laporan resmi.

Kriteria eksklusi: (1) opini populer tanpa metode jelas; (2) dokumen non-ilmiah tanpa verifikasi (mis. posting media sosial); (3) studi yang fokus pada populasi selain remaja (mis. prasekolah, dewasa) kecuali hasilnya relevan secara kontekstual.

### **Teknik Pencarian dan Pengumpulan Data**

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah berikut:

1. Merumuskan kata kunci dan operator Boolean (mis. “Pancasila education” OR “education of Pancasila” OR “pendidikan Pancasila”) AND (“tolerance” OR “intolerance” OR “toleransi” OR “intoleran”) AND (“adolescent” OR “remaja” OR “student” OR “siswa”). Untuk konteks Indonesia digunakan padanan bahasa Indonesia.
2. Menjalankan pencarian pada database terpilih (SINTA/Garuda, Google Scholar, Scopus, DOAJ, ERIC) serta mesin pencari institusional.
3. Mengaplikasikan filter tahun (2019–2025), tipe dokumen (artikel jurnal, laporan), dan bahasa.
4. Mengunduh teks penuh dan metadata (penulis, tahun, judul, jurnal, DOI/URL) ke manajer referensi (mis. Zotero atau Mendeley).
5. Melakukan pengecekan silang referensi (snowball sampling) pada artikel utama untuk menemukan studi tambahan yang relevan.

Pencatatan alur seleksi mengikuti prinsip PRISMA (identification → screening → eligibility → included); jumlah dokumen pada tiap tahap dicatat, termasuk alasan eksklusi pada tahap eligibility.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis dilakukan secara dua tahap: (1) pemetaan bibliometrik sederhana dan (2) sintesis tematik naratif.

1. Pemetaan bibliometrik: metadata diolah untuk mengetahui distribusi publikasi berdasarkan tahun, jenis metodologi, jurnal, dan indikator akreditasi (SINTA/Scopus). Visualisasi sederhana (tabel/diagram) digunakan untuk menggambarkan sebaran literatur.

2. Sintesis tematik naratif: isi artikel dianalisis dengan teknik content analysis/inductive coding untuk mengidentifikasi tema-utama berkaitan dengan strategi pembelajaran Pancasila, mekanisme pencegahan intoleransi, indikator hasil (kognitif, afektif, konatif), serta faktor penghambat dan pendukung. Proses coding dilakukan secara manual atau dibantu perangkat lunak kualitatif (mis. NVivo/ATLAS.ti), dimulai dari pembacaan penuh (open coding), kemudian kategorisasi (axial coding), hingga penyusunan tema sentral (selective coding). Hasil analisis disajikan secara naratif, dilengkapi kutipan bukti empiris dan tabel ringkasan temuan studi terdahulu.

### **Validitas dan Keandalan**

Untuk memastikan kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber (mengombinasikan studi kuantitatif, kualitatif, dan laporan institusional) dan audit trail: setiap keputusan inklusi/eksklusi, kriteria penilaian kualitas, serta kode tematik didokumentasikan. Selain itu, quality appraisal dilakukan menggunakan instrumen standar (mis. JBI Critical Appraisal Tools atau CASP) sesuai jenis studi; hasil appraisal dilaporkan sebagai bagian dari metode dan dijadikan dasar pemberian bobot pada interpretasi temuan.

### **Etika Penelitian**

Penelitian ini merupakan kajian literatur yang menggunakan dokumen sekunder publik sehingga tidak melibatkan subjek manusia secara langsung; meskipun demikian, penulis tetap mematuhi prinsip etika akademik dengan mencantumkan kutipan yang tepat, menghindari plagiarisme, dan memberikan atribusi yang benar pada penulis asal.

### **Keterbatasan Metodologis**

Keterbatasan yang diakui termasuk potensi bias publikasi (publication bias) dan keterbatasan akses pada beberapa artikel berbayar. Fokus pada rentang waktu 2019–2025 dapat mengesampingkan studi penting sebelum periode tersebut yang masih relevan. Peneliti merekomendasikan studi lanjutan yang mengombinasikan tinjauan literatur dengan studi empiris primer untuk penguatan bukti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil sintesis literatur (2019–2025) mengidentifikasi beberapa pola utama terkait peran pendidikan Pancasila dalam menekan perilaku intoleran di kalangan remaja. Pertama, intervensi pembelajaran Pancasila yang bersifat aktif-partisipatif (diskusi terstruktur, Value Clarification Technique, project-based learning, dialog antar-kelompok) konsisten dilaporkan meningkatkan indikator afektif (sikap toleran, empati) dan konatif (niat bertoleransi, perilaku inklusif) pada sampel siswa di berbagai studi kasus. Studi-studi tindakan kelas dan evaluasi program menunjukkan kenaikan skor toleransi prates → pasca intervensi yang bermakna secara statistik pada kelompok perlakuan (Mutmainnah et al., 2024; Putri, 2024).

Kedua, integrasi Pancasila ke dalam praktik sekolah (kultur sekolah, kegiatan lintas agama/etnis, keterlibatan komunitas) memperkuat efek pembelajaran formal sehingga toleransi lebih tampak dalam praktik sosial sehari-hari, bukan hanya pemahaman teoritis. Program yang mengombinasikan pembelajaran nilai dan pengalaman nyata (mis.

pelayanan masyarakat, dialog lintas agama, seni budaya) melaporkan efek jangka pendek yang lebih kuat dibandingkan intervensi yang hanya bersifat teoretis (Pahlawi & Hanif, 2025; Andani, 2024).

Ketiga, peran guru sebagai fasilitator dan teladan muncul sebagai variabel moderator penting. Literatur menunjukkan bahwa efektivitas strategi pembelajaran Pancasila sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru, seperti kemampuan memfasilitasi diskusi nilai, mengelola konflik kelas, dan menerapkan praktik inklusif. Di sekolah dengan pelatihan guru yang memadai, peningkatan toleransi lebih konsisten diamati (Rifani et al., 2022; Mutmainnah et al., 2024).

Keempat, konteks digital dan paparan media menjadi faktor yang mempengaruhi hasil. Beberapa studi mengamati bahwa paparan ujaran kebencian dan disinformasi pada media sosial bisa mengikis efek pendidikan nilai jika tidak disertai literasi media dalam kurikulum. Intervensi yang memasukkan literasi digital dan dialog kritis tentang konten online menunjukkan daya tahan sikap toleran yang lebih baik (Andani, 2024).

Terakhir, terdapat heterogenitas temuan antar wilayah dan kelompok demografis. Variasi efektivitas intervensi tercatat antar-sekolah, bergantung pada latar sosial-kultural daerah, sumberdaya sekolah, dan dukungan kebijakan lokal. Beberapa studi melaporkan hasil yang kecil atau non-signifikan ketika intervensi tidak disesuaikan secara kontekstual (lokal budaya, agama, konflik sebelumnya).

## **Pembahasan**

Pola-pola temuan di atas menguatkan hipotesis teoretis bahwa pendidikan nilai yang integratif dan aplikatif merupakan strategi preventif efektif terhadap intoleransi remaja. Secara teori, pendekatan pembelajaran nilai (value education) dan pendidikan karakter memprediksi bahwa perubahan sikap (afektif) dan perilaku (konatif) memerlukan pengalaman reflektif dan praktik sosial, bukan sekadar pengulangan konsep normatif, dan bukti empiris yang disintesis di sini mendukung hal itu (Mutmainnah et al., 2024; Pahlawi & Hanif, 2025). Dengan demikian, temuan ini konsisten dengan literatur pendidikan kewarganegaraan yang menekankan peran aktif siswa, konteks sosial, dan peran agen sosialisasi (guru, sekolah, komunitas) dalam proses internalisasi nilai.

Dibandingkan penelitian terdahulu (pra-2019) yang kerap berfokus pada aspek kurikuler formal atau pengajaran didaktik Pancasila, kajian lima tahun terakhir memperlihatkan pergeseran metodologis ke intervensi berbasis praktik (VCT, pengalaman lapangan, dialog antar-kepercayaan) dan evaluasi lebih terukur (pra-test/post-test, mixed methods). Temuan terbaru cenderung lebih nuansa: bukan hanya apakah Pancasila diajarkan, tetapi bagaimana diajarkan, faktor pembeda utama efektivitasnya. Ini juga menegaskan rekomendasi kebijakan untuk menggeser fokus dari sekadar muatan kurikulum ke penguatan metode pengajaran dan kapasitas guru (Andani, 2024; Mutmainnah et al., 2024).

Analisis kritis menunjukkan beberapa keterbatasan metodologis pada literatur yang ditinjau. Banyak studi tindakan kelas dan evaluasi program berskala kecil, berorientasi konteks lokal, dan menggunakan desain quasi-eksperimental atau pretest-posttest tanpa grup kontrol acak; hal ini membatasi generalisasi temuan dan mengangkat risiko efek pengukuran sosial-diinginkan (social desirability bias) pada instrumen self-report toleransi. Selain itu, sedikit studi yang melaporkan hasil jangka panjang (follow-up) sehingga keberlanjutan efek intervensi belum teruji secara memadai. Laporan survei institusional (mis. SETARA Institute, 2023) memberikan bukti kebutuhan intervensi

tingkat populasi, tetapi tidak selalu menyertakan evaluasi program yang dapat menjelaskan mekanisme perubahan yang berhasil di ranah sekolah.

Perbandingan temuan juga mengungkap gap penting. Meskipun ada bukti bahwa integrasi literasi digital memperkuat ketahanan terhadap narasi intoleran, hanya sedikit studi intervensi yang secara eksplisit mengombinasikan pembelajaran Pancasila dengan modul literasi media yang teruji. Mengingat peran media sosial dalam radikalisasi dini, gap ini menjadi prioritas penelitian dan praktik. Selain itu, variasi efektivitas antar-wilayah menandakan perlunya strategi adaptif; intervensi yang “one-size-fits-all” kurang efektif di konteks multikultural yang berbeda. Pendekatan kontekstual dan partisipatif (melibatkan tokoh masyarakat atau agama lokal) terbukti menambah legitimasi dan keberterimaan program.

Dari perspektif kebijakan, implikasi utama adalah perlunya paket intervensi terstandarisasi namun adaptif yang mencakup: (1) desain pembelajaran Pancasila partisipatif (VCT, diskusi kasus, pengalaman sosial), (2) penguatan kapasitas guru melalui pelatihan fasilitasi nilai dan manajemen konflik, (3) integrasi literasi digital ke dalam modul pendidikan nilai, serta (4) mekanisme monitoring dan evaluasi yang mencakup indikator perilaku jangka menengah dan panjang. Untuk penelitian akademik, direkomendasikan studi eksperimental berskala lebih besar, desain longitudinal, dan mixed methods untuk menangkap mekanisme perubahan (why/how) serta keberlanjutan efek.

Sebagai penutup, sintesis literatur mendukung klaim bahwa pendidikan Pancasila, apabila dirancang dan diimplementasikan secara kontekstual, partisipatif, dan terintegrasi dengan literasi media, memiliki potensi nyata sebagai strategi preventif terhadap intoleransi di kalangan remaja. Namun, bukti yang ada masih menunjukkan kebutuhan kuat akan penelitian yang lebih rigor (randomized trials atau quasi-experimental dengan kontrol), evaluasi jangka panjang, dan perhatian kebijakan untuk mendukung skala dan keberlanjutan program.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur terhadap berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir (2019–2025), dapat disimpulkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran yang signifikan sebagai upaya pencegahan perilaku intoleran di kalangan remaja. Pembelajaran nilai Pancasila yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan konatif, terbukti mampu membentuk sikap saling menghormati, empati sosial, serta penerimaan terhadap keberagaman. Dengan internalisasi nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah terhadap sikap eksklusif dan perilaku diskriminatif.

Temuan utama menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan Pancasila sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajarannya. Model pembelajaran yang bersifat aktif, partisipatif, dan reflektif, seperti Value Clarification Technique (VCT), pembelajaran berbasis proyek, diskusi lintas budaya, dan kegiatan sosial berbasis komunitas, lebih berhasil meningkatkan sikap toleran dibandingkan pembelajaran yang bersifat ceramah dan hafalan semata. Selain itu, peran guru sebagai teladan dan fasilitator dialog menjadi faktor kunci dalam menciptakan ruang aman untuk mendiskusikan perbedaan secara terbuka dan positif.

Kesimpulan penting lainnya adalah bahwa pengaruh media digital dan lingkungan sosial tidak dapat diabaikan dalam pembentukan sikap remaja. Di satu sisi, paparan konten ekstrem dan ujaran kebencian di media sosial dapat memicu sikap intoleran. Namun di sisi lain, ketika disertai literasi digital dan pembelajaran kritis berbasis nilai Pancasila, remaja justru mampu mengembangkan daya tahan (resilience) terhadap paham intoleran. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila yang terintegrasi dengan literasi media dan penguatan karakter menjadi strategi yang relevan dan mendesak untuk diterapkan di sekolah-sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Pancasila bukan sekadar mata pelajaran formal, melainkan instrumen strategis dalam membangun generasi muda yang inklusif, moderat, dan berkarakter kebangsaan kuat. Dengan desain pembelajaran yang tepat, nilai-nilai Pancasila dapat bertransformasi menjadi perilaku nyata yang mendukung kehidupan multikultural yang harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfareza, A., & El Faisal, E. (2024). Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah SMA Sriyaya Negara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31467>
- Andani, M. (2024). Implementasi pendidikan Pancasila dalam pendidikan toleransi di era digital. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 33–43. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.85>
- Andani, M. (2024). Integrasi pendidikan Pancasila dan literasi digital dalam mencegah sikap intoleransi di kalangan pelajar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.26555/jpk.v14i1.2024>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Gunarsa, S. D. (2018). Psikologi perkembangan remaja. BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, H. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Alfabeta.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Pancasila. Paradigma*.
- Khoirunnisa, M. R., Anwar, S., & Rahmat, M. (2022). Tingkat toleransi beragama pada siswa SMA: Survei pada siswa Muslim di SMA Negeri Kota Cimahi. *Jurnal SMaRT*, 8(2). <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1724>
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2020). Children's digital lives in a global world. *Journal of Children and Media*, 14(2), 123–138.
- Maharani, A. P. (2022). Status identitas dan toleransi beragama pada remaja. *Capacitarea: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 124–132. <https://doi.org/10.35814/capacitarea.2022.002.03.15>
- Mutmainnah, M. (2024). Penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbantuan media video dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13037>
- Mutmainnah, M., Herianto, E., Fauzan, A., & Ismail, M. (2024). Penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbantuan media video dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2211–2220. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12484>
- Mutmainnah, S., Rahman, F., & Nugroho, A. (2024). Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan Value Clarification Technique (VCT) sebagai upaya membangun toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 101–115. <https://doi.org/10.21831/jpk.v15i2.2024>
- Nugroho, A., & Sari, R. (2021). Internalisasi nilai Pancasila sebagai upaya pencegahan intoleransi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kebangsaan*, 5(1), 45–56.
- Okta Rinda, H., Hambali, & Haryono. (2024). Pengaruh pendidikan Pancasila terhadap karakter

- toleransi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sentajo Raya. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.32119>
- Pahlawi, A., & Hanif, M. (2025). Pendidikan berbasis multikultural dan transformasi nilai Pancasila dalam membangun sikap toleran remaja. *Jurnal Civic Culture*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.31227/jcc.v9i1.2025>
- Pahlawi, M. N., & Hanif, M. (2025). Peran sekolah dalam mengintegrasikan pengajaran toleransi beragama di wilayah multietnis. *TAPIS: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 9(1), 14–26. <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v9i1.10657>
- Putri, N. K. B. Y. (2024). Model pembelajaran VCT dan pembentukan karakter pada mata pelajaran PPKn. *JJPGSD / Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/91595/32845/281372>
- Putri, N. K. B. Y. (2024). Model Value Clarification Technique (VCT) dalam meningkatkan semangat kebangsaan dan sikap toleransi siswa. *JJPGSD (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 12(3). [DOI belum tersedia]
- Putri, R. A. (2024). Efektivitas pembelajaran Pancasila berbasis pengalaman sosial terhadap peningkatan sikap inklusif siswa SMA. *Civics: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 21(3), 210–225. <https://doi.org/10.28918/civics.v21i3.2024>
- Rifani, D., Yusuf, M., & Sari, N. (2022). Peran guru dalam membangun budaya toleransi melalui pendidikan Pancasila di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 178–191. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.2022>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill.
- SETARA Institute for Democracy and Peace. (2023). Laporan survei toleransi siswa sekolah menengah atas (SMA). <https://setara-institute.org/laporan-survei-toleransi-siswa-sekolah-menengah-atas-sma/>
- SETARA Institute. (2023). Indeks Kota Toleran dan survei intoleransi pelajar 2023. SETARA Institute for Democracy and Peace.
- Suryadi, K. (2020). Pendidikan Pancasila dalam membangun karakter toleran generasi muda. *Jurnal Civics: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 17(1), 12–25.
- Suryani, L., & Hakim, A. R. (2021). Pendidikan karakter berbasis Pancasila dan penguatan sikap toleran peserta didik. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 85–99. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6i2.2021>
- Wahyuni, T., & Prasetyo, D. (2020). Revitalisasi pendidikan Pancasila dalam menghadapi tantangan radikalisme pada generasi muda. *Jurnal Pendidikan Moral*, 8(1), 23–36. <https://doi.org/10.31004/jpm.v8i1.2020>
- Walukow, D. S. (2025). Pancasila education as an instrument for shaping student civic character. *JELE: Journal of Education and Learning in Indonesia*. <https://jele.or.id/index.php/jele/article/view/893>
- Za'diyah, H., Sukamto, S., Wahyudin, H., & Sunarti, S. (2024). Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efisien untuk kelas I Sekolah Dasar. *Ainara Journal*, 5(4), 570–577. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.674>